

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan dengan kekayaan sumberdaya laut yang besar. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara kepulauan (archipelagic state) terbesar di dunia yang memiliki ± 17.480 pulau dengan luas lautnya mencapai 5,8 juta km² dan garis pantai sepanjang $\pm 95,181$ km² (Pujayanti, 2011).

Berdasarkan pasal 46 Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hukum laut (UNCLOS, 1982 dalam Retnowati, 2011) Negara kepulauan berarti suatu Negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Disamping sebagai Negara kepulauan, Negara Indonesia juga dikatakan sebagai Negara Bahari (Maritim). Ciri-ciri fisik Negara bahari dapat ditandai dengan adanya wilayah laut yang luas, pulau yang banyak, dan garis pantai yang sangat panjang. Sedangkan Negara maritim menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai yang berhubungan dengan laut, berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut.

Di wilayah lautan Indonesia memiliki potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam, antara lain sumber daya ikan, dengan melimpahnya sumber daya ikan maka seharusnya pendapatan nelayan sangatlah memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Retnowati, 2011). Namun hal ini tidak berarti bahwa sumberdaya ikan tersebut dapat ditangkap secara sembarangan, misalnya dengan menggunakan bahan-bahan peledak atau menggunakan alat tangkap trawl yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan atau ekologi laut maupun melakukan tangkapan lebih (*over fishing*), yang pada akhirnya dapat memicu konflik antar nelayan karena perebutan ikan tangkapan. Oleh karena itu sumberdaya alam yang dalam hal ini difokuskan pada hasil pendapatan nelayan yang berupa ikan seharusnya dikelola dengan penuh rasa tanggung jawab, yaitu dengan memperhatikan

kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya, sehingga sumberdaya ikan dapat dijadikan sebagai sumberdaya pembangunan yang berkelanjutan.

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut (W.J.S. Purwodarminto: 674 dalam Retnowati, 2011). Nelayan merupakan salah satu jenis profesi yang sudah umum bahkan banyak dipilih oleh penduduk yang berdomisili di Negara maritim, khususnya yang bertempat tinggal di daerah pesisir.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan, nelayan dapat dibedakan dalam dua katagori yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Adapun yang dimaksudkan disini, nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, yaitu menggunakan perahu dan alat tangkap jaring biasa (jaring yang ukuran lubangnya lebih besar dari jaring jenis trawl) yang ditempatkan pada lokasi tertentu. Sedangkan nelayan modern adalah nelayan yang melakukan pekerjaannya dengan menggunakan alat tangkap Trawl (jaring yang memiliki ukuran lebih besar dibanding jaring biasa, dengan ukuran lubang yang lebih kecil dibandingkan dengan jaring yang dipakai oleh nelayan tradisional). Menurut Mukhtar 2012, yang dimaksud dengan jaring trawl (trawl net) adalah suatu jaring kantong yang ditarik di belakang kapal dengan menelusuri permukaan dasar perairan untuk menangkap ikan, udang dan jenis demersal lainnya (ikan yang hidup di dasar laut).

Sehingga penggunaan alat trawl tersebut bisa merusak lingkungan, dalam jangka panjang akan merugikan kepentingan ekonomi bangsa, karena penggunaan alat trawl ini mengakibatkan banyak ikan-ikan kecil yang ikut mati terjaring. Akibatnya pada kurun waktu tertentu, ikan-ikan tersebut akan habis karena tidak sempat regenerasi dengan alami. Sehingga dengan penggunaan alat tersebut dapat mengakibatkan timbulnya sumber konflik. Konflik-konflik yang terjadi pada nelayan kebanyakan dipicu oleh penggunaan alat tangkap trawl yang banyak merugikan para nelayan

tradisional dan juga merusak lingkungan. Oleh karena itu pemerintah melalui kementerian kelautan dan perikanan mengeluarkan peraturan No. 2/2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (trawls) dan pukat tarik (seine nets) di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Dalam peraturan tersebut terdapat banyak jenis alat tangkap Trawl yang dilarang penggunaannya, diantaranya adalah yang disebutkan dalam pasal 4 ayat 2 yaitu larangan tentang penggunaan pukat tarik berkapal (board or vessel seines) yang terdiri dari: dogol (Danish seines), scottish seines, pair seines, payang, cantrang, dan lampara dasar.

Menurut Fisther, (2001) dalam Hikmah, (2008) konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan dan terjadi ketika tujuan dalam masyarakat tidak sejalan. Sedangkan konflik nelayan adalah ketidakharmonisan diantara sumberdaya perikanan (nelayan) karena belum adanya atau dilanggarnya norma dan kesepakatan dalam prinsip pemanfaatan sumberdaya perikanan. Konflik dapat muncul karena adanya kesenjangan antara tujuan, sasaran, perencanaan, dan fungsi antara berbagai pihak yang terkait (Hikmah, 2008).

Konflik antar nelayan merupakan gejala sosial yang sering terjadi di berbagai wilayah perairan Indonesia, khususnya konflik antar nelayan tradisional di Ujung Pangkah dengan nelayan modern yang terjadi di Desa Campurejo Kabupaten Gresik. Namun sampai saat ini upaya penyelesaian konflik belum menyentuh pada akar permasalahannya, meskipun sudah ada beberapa upaya yang dilakukan oleh mediator untuk menanganinya, adapun fungsi mediator adalah sebagai penengah di antara dua pihak yang sedang mengalami konflik atau orang yang dapat memberikan solusi terhadap suatu permasalahan seperti konflik antar nelayan yang telah terjadi di Desa Campurejo dan Desa Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Peran mediator bersifat aktif dalam membantu para pihak karena para pihak yang berkonflik tidak mampu melaksanakan perundingan yang konstruktif. Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai

konflik yang terjadi antar nelayan tersebut dan bagaimana upaya penyelesaiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yang akan menjadi landasan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konflik yang terjadi antar nelayan tradisional dengan nelayan modern di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menangani konflik yang terjadi antar nelayan tradisional dengan nelayan modern di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi antar nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk menangani konflik yang terjadi di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya yang berhubungan dengan konflik-konflik yang terjadi antar nelayan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi, informasi bagi peneliti selanjutnya sehubungan dengan konflik-konflik yang terjadi antar nelayan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar masyarakat mengerti konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat dan bagaimana upaya penanganannya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang membahas tentang konflik nelayan, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dengan judul *“Analisa Konflik Sosial Nelayan Atas Batas Penangkapan Ikan di Perairan Selatan Bangkalan Kecamatan Kwanyar”* tahun 2012. Skripsi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang konflik antar nelayan yang berkepanjangan akibat pengkavlingan wilayah yang ditandai dengan pelanggaran batas, tepatnya di Desa Kwanyar.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainatul Hikmah, dengan judul *“Analisis Konflik Nelayan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Selat Madura dalam Perspektif Sosiologis-Hukum (Studi Kasus Nelayan Batah Kecamatan Kkuanyar, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur)”* tahun 2008. Skripsi, Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yang memadukan perspektif sosiologis dan hukum dalam pengelolaan penyelesaian konflik pemanfaatan sumberdaya perikanan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tipe dan karakteristik konflik kenelayanan dalam usaha pemanfaatan sumberdaya perikanan Selat Madura Propinsi Jawa Timur pra-pasca otonomi daerah, mengidentifikasi pihak-pihak dalam konflik dan menjelaskan peranannya dalam upaya menyelesaikan konflik, dan menelusuri sebab-sebab permasalahan konflik serta menjelaskan penanganan dan penyelesaian konflik secara sosial dan hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Rilus A. Kinseng, dengan judul *“Konflik-Konflik Sumberdaya Alam di Kalangan Nelayan Indonesia”* tahun

2007. Jurnal Vol. 01, N0. 01. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, dan Ekologi Manusia. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konflik sumberdaya yang terjadi di kalangan kaum nelayan di Indonesia, dan dijelaskan bahwa dominasi yang bersumber pada perbedaan tingkat teknologi penangkapan merupakan pemicu konflik sumberdaya tersebut, dengan mengambil kasus di Balikpapan (Kalimantan Timur).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jufri, dengan judul *“Konflik Kenelayanan di Kepulauan Spermonde: Analisis Terhadap Peristiwa Konflik Antar Nelayan”*. Tesis, Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dan menjelaskan tentang konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas sosial atau perbedaan asal daerah.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tempat atau lokasi yang berbeda, oleh karena itu karakteristik individu dari setiap daerahpun berbeda, maka data yang diperoleh juga akan berbeda. Kemudian dari penelitian terdahulu juga tidak memfokuskan pada konflik yang disebabkan oleh perbedaan alat tangkap tradisional dan modern seperti yang peneliti lakukan, akan tetapi dalam penelitian terdahulu hanya menjelaskan tentang macam-macam konflik yang terjadi pada kenelayanan, seperti konflik pengavlingan wilayah, konflik kenelayanan dalam usaha pemanfaatan sumberdaya perikanan, konflik sumberdaya yang terjadi di kalangan kaum nelayan di Indonesia, tentang konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas sosial atau perbedaan asal daerah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada konflik yang disebabkan oleh perbedaan teknologi atau alat tangkap yang digunakan antara nelayan tradisional dan modern.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Fungsionalisme Konflik Menurut Lewis A. Coser

1. Konsep Teori

Selama lebih dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tekanan pada struktur sosial. Pada saat yang sama dia menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori kaum fungsional struktural versus teori konflik), Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut (Poloma, 2010: 105).

Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisa konflik sosial, secara implisit melihatnya sebagai destruktif atau patologis bagi kelompok sosial. Coser memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. Dia melakukan hal ini dengan membangun di atas sosiologi klasik pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan konflik sosial dan terutama melalui kepercayaan pada ahli sosiologi yang terkenal yaitu George Simmel (Poloma, 2010: 106).

Sebagaimana halnya dengan Simmel, Coser juga tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial. Karena yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial yang holistik adalah prematur, Simmel tidak pernah menghasilkan risalat makro sosiologis sehebat Emile Durheim, Max Weber atau Karl Max. Sebaliknya Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk-bentuk atau konsep-konsep sosiologis dimana isi dunia empiris dapat ditempatkan (Poloma, 2010: 106).

Menurut Simmel konflik merupakan bentuk interaksi dimana tempat, waktu serta intensitas, dan lain sebagainya tunduk pada perubahan. Coser mengambil pembahasan konflik dari Simmel, mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi-kondisi dimana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

2. Inti Pemikiran

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur dalam dunia sosial sekelilingnya.

Menurut Coser, konflik tidak hanya berwajah negatif, konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya (Simmel, 1903: 490-491 dalam Susan, 2009: 53-54). Coser melihat konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif atau fungsi positif dalam masyarakat. Sehingga dalam suatu hubungan sosial tertentu, konflik yang disembunyikan tidak akan memberi efek positif.

Coser membedakan dua tipe dasar konflik, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik memiliki sumber yang konkret atau bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber rebutan itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Konflik non realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik

antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya. Konflik nonrealistis merupakan satu cara menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain (Coser, 1957 dalam Susan, 2002: 54-55).

Coser memandang Katup Penyelamat (*Safety-Value*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Coser, (1956: 41) dalam Poloma, (2010: 108) melihat katup penyelamat berfungsi sebagai “jalan keluar yang meredakan permusuhan”, yang tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam.

Menurut Coser konflik antara dua kelompok dan antara berbagai kelompok antagonis yang demikian itu saling menetralsir dan sesungguhnya berfungsi “mempersatukan sistem sosial”. Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* dapat merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja (Poloma, 2012: 115).

Menurut Coser, konflik tidak hanya memberikan dampak negatif, akan tetapi konflik dapat menghasilkan sesuatu yang positif, yaitu berupa peningkatan solidaritas kelompok nelayan, seperti halnya solidaritas nelayan Campurejo ataupun nelayan Ujung Pangkah yang semakin kuat karena adanya konflik tersebut.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Definisi Konflik

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configure* yang berarti saling memukul. Menurut antonius dkk,

(2002: 175) dalam Rahmanty, (2012) konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.

Menurut Robbins, (1996: 1) dalam "*Organization Behavior*" yang diacu Sumaryanto, (2010) menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidak sesuaian antar dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

1.7.2 Definisi Nelayan

Menurut (W.J.S Purwodarminto: 674 dalam Retnowati, 2011) Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut.

Berdasarkan kepentingan dan latar belakangnya nelayan dibedakan antara lain: Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan (Retnowati, 2011).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang

digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003: 68 dalam Khikmawati, 2012). Selain itu peralatan yang digunakan juga canggih sehingga hasil ikan tangkapan yang diperoleh juga lebih banyak dari nelayan tradisional.

Sedangkan menurut (Kusnadi, 2002: 86 dalam Sudarso, 2011) secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumberdaya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk mengembangkan skala usaha. Berbeda dengan nelayan modern yang acapkali mampu merespon perubahan dan lebih kenyal dalam menyiasati tekanan perubahan dan kondisi *over fishing*, nelayan tradisional seringkali justru mengalami proses marginalisasi perikanan yang sifatnya a-historis. Akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang-gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai(*inshore*). Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day a fishing trip*).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2014: 9).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus biasanya digunakan dalam studi antropologi. Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Bugin, 2001: 30)

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 224).

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer, dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti observasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014: 225).

1. Observasi

Nasution, (1988) dalam Sugiyono, (2014: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda- benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono, (2014: 226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti sudah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar (*overt observation dan covert observation*), karena dalam proses melakukan penelitian ini responden yang digunakan sebagai sumber mengetahui tentang keberadaan peneliti untuk melakukan penelitian, akan tetapi ada beberapa hal peneliti tidak memberi tahu responden tentang data apa yang diamati peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186). Sedangkan menurut Esterberg, (2002) dalam Sugiyono, (2014: 231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014: 231).

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiono (2014: 233) mengemukakan wawancara beberapa macam wawancara. Yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara Semiterstruktur (*Semistructur Interview*), karena peneliti tidak menyiapkan pertanyaan secara khusus maupun jawaban alternatif yang telah disiapkan. Dalam wawancara jenis ini peneliti hanya menyiapkan konsep panduan wawancara yang hanya digunakan sebagai panduan wawancara ketika melakukan wawancara, oleh karena itu jawaban yang diperoleh dari responden juga tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 240).

Menurut Guba dan Lincoln, (1981: 228) dalam Moleong, (2013: 216) menyatakan bahwa Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akunting. Sedangkan Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dokumen pribadi meliputi: buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa (Moleong, 2013).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi artinya, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan konflik antar nelayan tradisional dengan nelayan modern, data tersebut dapat berupa surat-surat ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Menurut Bogda dan Biklen, (1982) dalam Moleong, (2013: 248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

Analisis data dalam penelitian kualitaitaif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2014: 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus samapai penulisan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif ataupun gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014: 253).

1.8.4 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data lebih menekankan pada uji validitas, dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada

obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2014).

Metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin, (1978) dalam Moleong, (2013: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

1. Triangulasi dengan sumber: pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh baik, bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.
2. Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.
3. Triangulasi dengan penyidik: pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-check*.
4. Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.

Dengan beberapa macam triangulasi yang telah disebutkan di atas, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Penelitian ini membandingkan data hasil wawancara

dari berbagai sumber yang berbeda, dan juga hasil dari pengamatan serta analisis dari dokumentasi/arsip. Seperti yang telah peneliti lakukan, peneliti telah mengkroscek data yang telah diperoleh dari para nelayan kemudian dicocokkan dengan RN (Rukun nelayann dan HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) di Kabupaten Gresik.

1.8.5 Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 20014).

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, informan dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang tetap untuk dijadikan informan penelitiannya. Dalam penelitian ini informan yang menjadi subjek penelitian adalah para nelayan pengguna alat tangkap tradisional dan modern yang terlibat dalam konflik yang terjadi di Desa Campurejo dan dan pihak-pihak yang menangani konflik tersebut.

Adapaun kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penduduk asli Desa Campurejo dan Desa Ujung Pangkah
2. Usia Minimal 35 tahun
3. Berprofesi sebagai nelayan minimal 15 tahun
4. Nelayan yang terlibat di dalam konflik yang terjadi di Desa Campurejo dengan Desa Ujung Pangkah.
5. Pihak yang mengupayakan untuk menangani konflik yang terjadi.

1.8.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang merupakan wilayah pesisir utara,

dimana perairan lautnya berada dalam kawasan wisata pantai pasir putih Desa Dlegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2015/2016												
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Mempersiapkan bahan proposal/ observasi awal													
2.	Proses penyusunan proposal													
3.	Bimbingan Proposal pada Dosen Pembimbing													
4.	Seminar Proposal													
5.	Melanjutkan penulisan Skripsi													
6.	Bimbingan Skripsi													
7.	Sidang Skripsi													
8.	Revisi Skripsi													
9.	Penggandaan dan Pengumpulan Skripsi													